

Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) sebagai Upaya Peningkatan Kesadaran Masyarakat terhadap Pengelolaan Obat

Nadia Saptarina*, Fildzah Maulida, Amorita Azzah, Choirul Umi Haniyah, Zazna Sanuria Putri, Fantidyah Utami

Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email: nadiasaptarina@unida.gontor.ac.id*

Keywords:

Pharmacist; DAGUSIBU; Education; Drug Management; Public Knowledge

Abstract

Background: Lack of public understanding regarding proper drug management can trigger various health problems, such as the risk of poisoning, the use of expired drugs, to drug abuse and environmental pollution. Objective: This community service activity aims to increase community insight, understanding, and awareness regarding the importance of implementing the DAGUSIBU (Get, Use, Keep, Dispose) program in daily life. Implementation Method: The method used was face-to-face counseling in the form of educational lectures and interactive discussions, supported by visual media in the form of informative leaflets. This activity was carried out for residents of RT 01/RW 09 at Al-Makmur Mosque, Dadung Village, Mantingan District, Ngawi Regency. Activity Results: The counseling was attended by 26 participants. The results of the activity showed high enthusiasm from the participants, indicated by active participation in the discussion session. There was an increase in understanding regarding the right location to get medicine, rules of use (Beyond Use Date), storage methods based on dosage types, and environmentally friendly drug waste disposal methods. Participants also actively consulted regarding drug interactions with food. Conclusion: DAGUSIBU educational activities proved effective in transferring pharmaceutical knowledge to the community, increasing awareness of the importance of rational drug use, and suppressing the risk of danger due to wrong drug management at the household level.

Kata kunci:

Apoteker; DAGUSIBU; Edukasi; Pengelolaan Obat; Pengetahuan Masyarakat

Abstrak

Latar Belakang: Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai cara pengelolaan obat yang benar dapat memicu berbagai masalah kesehatan, seperti risiko keracunan, penggunaan obat kedaluwarsa, hingga penyalahgunaan obat dan pencemaran lingkungan. Tujuan: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya penerapan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dalam kehidupan sehari-hari. Metode Pelaksanaan: Metode yang digunakan adalah penyuluhan secara tatap muka berupa ceramah edukatif dan diskusi interaktif, yang didukung oleh media visual berupa leaflet informatif. Kegiatan ini dilaksanakan pada warga RT 01/RW 09 di Musholla Al-Makmur, Desa Dadung, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi. Hasil Kegiatan: Penyuluhan dihadiri oleh 26 peserta. Hasil kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta, ditandai dengan partisipasi aktif dalam sesi diskusi. Terdapat peningkatan pemahaman terkait lokasi mendapatkan obat yang tepat, aturan pakai (*Beyond Use Date*), cara penyimpanan berdasarkan jenis sediaan, serta metode pembuangan limbah obat yang ramah lingkungan. Peserta juga aktif mengkonsultasikan perihal interaksi obat dengan makanan. Kesimpulan: Kegiatan edukasi DAGUSIBU terbukti efektif dalam mentransfer ilmu kefarmasian kepada masyarakat, meningkatkan kesadaran akan pentingnya penggunaan obat yang rasional, serta

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kesehatan masyarakat sering kali belum terlaksana secara maksimal (Anggraini et al., 2024; Ariby et al., 2026; Musa, 2023; Nabila et al., 2025; Pradnyani et al., 2024). Berbagai masalah kesehatan, khususnya yang berkaitan dengan tata cara pengelolaan obat, masih sering ditemui di lingkungan masyarakat. Permasalahan tersebut antara lain mencakup penyalahgunaan obat, peredaran obat palsu, hingga pengelolaan limbah obat yang berpotensi merusak lingkungan (Fatkhya et al., 2025; Lindawati et al., 2026; T. N. Putri & Utama, 2022). Hal ini pada umumnya ditimbulkan oleh kurangnya literasi dan pemahaman masyarakat mengenai cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat dengan benar (Wahyuddin et al., 2022).

Dampak dari rendahnya literasi kesehatan ini sangat krusial bagi individu dan keluarga (Ihsan, 2026; Khairunnisa, 2025; Nasrun et al., 2025; K. Y. S. Putri et al., 2022; Sulastris et al., 2025). Ketidaktepatan dalam menggunakan obat, seperti penghentian antibiotik sebelum waktunya atau konsumsi obat keras tanpa resep dokter, dapat memicu resistensi antimikroba serta memperburuk kondisi penyakit penyerta. Fenomena swamedikasi yang tidak didasari oleh pengetahuan memadai justru mengubah fungsi obat dari penyembuh menjadi racun bagi tubuh.

Selain dampak medis, aspek kelestarian lingkungan juga menghadapi ancaman serius akibat pengelolaan limbah sediaan farmasi yang serampangan. Pembuangan obat ke saluran air atau tempat sampah umum tanpa proses perusakan kemasan dan isi terlebih dahulu dapat mencemari ekosistem tanah dan sumber air bersih. Kontaminasi bahan kimia obat pada rantai makanan alamiah pada akhirnya akan kembali membawa dampak buruk bagi kesehatan manusia secara jangka panjang (Daud et al., 2023; Kumoro & Alhanif, 2022; Laliyanto et al., 2025; Sundoko et al., 2026).

Masyarakat di Desa Dadung, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi sejatinya telah memiliki akses fasilitas kesehatan yang cukup baik. Akses tersebut meliputi pembelian obat bebas maupun penerimaan obat resep dari fasilitas kesehatan. Akan tetapi, kemudahan akses ini belum diimbangi secara optimal dengan tingkat pengetahuan masyarakat terkait cara konsumsi dan pembuangan limbah obat yang aman. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan obat yang rasional menjadi kebutuhan mendesak bagi masyarakat agar terhindar dari dampak negatif terhadap kesehatan diri dan lingkungan.

Kondisi demografis dan gaya hidup masyarakat pedesaan sering kali memunculkan tren swamedikasi yang mengandalkan informasi turun-temurun dibandingkan saran tenaga kesehatan profesional. Praktik menyalin resep lama atau meminta rekomendasi obat dari tetangga untuk gejala penyakit yang tampak serupa masih menjadi kebiasaan yang lazim ditemui. Hal ini memperbesar celah terjadinya kesalahan pengobatan yang luput dari pantauan tenaga medis di wilayah tersebut.

Jika kondisi ini terus dibiarkan tanpa intervensi edukasi, Desa Dadung berisiko menghadapi penumpukan limbah medis domestik serta peningkatan kasus efek samping obat. Oleh karena itu, langkah preventif berupa penyuluhan yang sistematis dan mudah dipahami

sangat diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara kemudahan akses fasilitas kesehatan dengan tingkat literasi kefarmasian warga setempat.

DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) merupakan program yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia (IAI) untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam perlakuan terhadap obat (Dira & Puspitasari, 2023). Penerapan pilar DAGUSIBU tidak hanya dapat meminimalkan risiko keracunan, penggunaan obat kedaluwarsa, atau penyalahgunaan obat, tetapi juga secara aktif turut meningkatkan derajat kesehatan secara menyeluruh. Selain itu, pemahaman yang baik mengenai program ini diharapkan dapat mendorong kemandirian masyarakat dalam pengobatan sekaligus mendukung program pemerintah dalam mewujudkan penggunaan obat yang aman dan rasional (Mairani et al., 2025).

Program ini menempatkan keluarga sebagai unit terkecil sekaligus benteng pertahanan utama dalam sistem kesehatan masyarakat. Dengan mengedukasi satu anggota keluarga, khususnya mereka yang berperan sebagai pengambil keputusan kesehatan di rumah tangga, informasi yang benar mengenai tata kelola obat dapat diteruskan kepada anggota keluarga lainnya. Pendekatan ini menjadikan edukasi kesehatan lebih organik dan berkelanjutan di tingkat masyarakat akar rumput.

Lebih jauh lagi, kampanye DAGUSIBU perlu dilakukan secara berkesinambungan dan tidak sekadar menjadi kegiatan insidental. Mengubah kebiasaan lama yang telah mengakar terkait penyimpanan dan pembuangan obat membutuhkan proses penyadaran yang berulang. Konsistensi dalam menyuarakan program ini akan membentuk budaya baru di masyarakat, di mana kewaspadaan terhadap sediaan farmasi menjadi bagian dari gaya hidup sehat sehari-hari.

Mahasiswa program studi pendidikan profesi apoteker memiliki peran sentral dan tanggung jawab moral dalam memberikan edukasi terkait informasi kefarmasian kepada masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai bentuk implementasi nilai Tri Dharma Perguruan Tinggi, sekaligus membekali calon apoteker dengan pengalaman praktis di lapangan (Seran et al., 2024).

Keterlibatan langsung di tengah masyarakat memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengasah kompetensi komunikasi non-klinis dan empati sosial. Calon apoteker dituntut untuk mampu menerjemahkan bahasa medis dan istilah farmakologi yang rumit menjadi penjelasan praktis yang mudah dicerna oleh kalangan awam. Keterampilan menyederhanakan informasi tanpa mengurangi substansi keilmuan ini merupakan modal penting sebelum mereka benar-benar terjun ke dunia praktik profesional.

Selain itu, kegiatan ini menjadi jembatan penghubung yang efektif antara institusi pendidikan tinggi dan lingkungan sosial. Kehadiran akademisi di tengah desa membuktikan bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari di bangku kuliah dapat langsung diabdikan untuk memecahkan persoalan nyata. Sinergi ini juga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap peran profesi apoteker sebagai mitra penyedia layanan kesehatan yang dekat dan peduli.

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah meningkatkan wawasan, pemahaman, dan kesadaran masyarakat Desa Dadung mengenai pentingnya penerapan program DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) dalam pengelolaan obat sehari-hari sekaligus mengukur tingkat partisipasi dan respons masyarakat terhadap edukasi kefarmasian yang diberikan melalui metode ceramah dan diskusi interaktif. Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini meliputi tiga aspek utama: bagi masyarakat, tersedianya pemahaman praktis tentang cara

mendapatkan obat dari sarana resmi, aturan penggunaan yang tepat, metode penyimpanan yang sesuai dengan jenis sediaan, serta prosedur pembuangan limbah obat yang ramah lingkungan; bagi tenaga kesehatan dan kader desa, diperolehnya data awal mengenai tingkat literasi kefarmasian warga yang dapat menjadi acuan program pembinaan berkelanjutan; dan bagi mahasiswa profesi apoteker, tersedianya pengalaman langsung dalam melakukan edukasi kesehatan masyarakat yang mengasah kompetensi komunikasi dan empati sosial sebelum memasuki dunia praktik profesional.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan tatap muka yang dipadukan dengan diskusi interaktif. Kegiatan dilaksanakan pada hari Senin, 4 Januari 2026, bertempat di Musholla Al-Makmur RT 01/RW 09, Desa Dadung, Desa Sambirejo, Kecamatan Mantingan, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur. Sasaran kegiatan adalah masyarakat setempat yang tergabung dalam kelompok warga dan keanggotaan arisan ibu-ibu RT 01, dengan total jumlah target sasaran adalah 20 hingga 30 orang.

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahapan persiapan berupa perizinan dan penyiapan media, disusul pelaksanaan penyuluhan, hingga penutup. Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah leaflet berisikan materi ringkas mengenai pengertian DAGUSIBU, cara mendapatkan obat yang legal, aturan minum obat, durasi penyimpanan setelah kemasan dibuka, serta tata cara membuang sisa obat padat, cair, dan semi-padat agar tidak mencemari tanah maupun air.

Selama proses edukasi, peserta diberikan pemaparan lisan dan dilibatkan langsung melalui sesi tanya jawab untuk mengukur respon dan pemahaman audiens. Sebagai bentuk apresiasi dan stimulus pendorong partisipasi masyarakat, pada akhir sesi disiapkan pembagian doorprize bagi warga yang aktif merespon dan berdiskusi.



Gambar 1. Tim Pengabdian Mahasiswa Pendidikan Profesi Apoteker

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian (2026)

Tahapan pelaksanaan kegiatan dimulai dari tahapan persiapan berupa perizinan dan penyiapan media, disusul pelaksanaan penyuluhan, hingga penutup. Media edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini adalah leaflet (brosur lipat) berisikan materi ringkas mengenai pengertian DAGUSIBU, cara mendapatkan obat yang legal, aturan minum obat, durasi

penyimpanan (Beyond Use Date) setelah kemasan dibuka, serta tata cara membuang sisa obat padat, cair, dan semi-padat agar tidak mencemari tanah maupun air.

Selama proses edukasi, peserta diberikan pemaparan lisan dan dilibatkan langsung melalui sesi tanya jawab untuk mengukur respon dan pemahaman audiens. Sebagai bentuk apresiasi dan stimulus pendorong partisipasi masyarakat, pada akhir sesi disiapkan pembagian doorprize bagi warga yang aktif merespon dan berdiskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi DAGUSIBU (Cerdas Gunakan Obat Untuk Kesehatan Yang Lebih Baik) telah terlaksana dengan lancar dan dihadiri oleh 26 orang peserta dari warga RT 01 RW 09 Desa Dadung. Kehadiran warga melebihi ekspektasi awal, menunjukkan ketertarikan masyarakat terhadap isu-isu kesehatan dasar terkait pengelolaan obat harian di rumah tangga.



Gambar 2. Suasana Pengabdian Masyarakat di Musholla Al-Makmur

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian (2026)

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan penyampaian materi dasar mengenai definisi obat dan sarana pelayanan kefarmasian yang resmi (seperti apotek, klinik, puskesmas, dan rumah sakit). Tim pengabdian kemudian menjelaskan konsep inti DAGUSIBU satu per satu. Pada aspek "Dapatkan", masyarakat diimbau untuk hanya memperoleh obat dari sarana kefarmasian berizin guna menghindari obat palsu. Pada aspek "Gunakan", audiens diedukasi tentang cara membaca label kemasan, indikasi, dan aturan pakai (frekuensi konsumsi dalam sehari). Pada aspek "Simpan", dipaparkan spesifikasi suhu penyimpanan dan lama usia simpan obat setelah dibuka (seperti tetes mata yang maksimal 28 hari setelah dibuka, serta sirup kering). Sedangkan pada aspek "Buang", dipraktikkan metode perusakan kemasan obat (memotong botol, menggunting tube salep, dan menghancurkan tablet/kapsul) sebelum dibuang ke tempat sampah atau dikubur ke dalam tanah.

Secara kualitatif, kegiatan penyuluhan direspon dengan antusiasme yang sangat tinggi dari para peserta. Hal ini terlihat dari dinamisnya sesi tanya jawab antara warga dengan para calon apoteker. Pertanyaan yang paling banyak diajukan oleh masyarakat berpusat pada penentuan masa simpan dari berbagai sediaan obat setelah kemasan terbuka, cara penempatan atau letak penyimpanan sediaan cair dan padat di rumah, serta prosedur perusakan obat

sebelum pembuangan guna mencegah pemulung atau oknum memanfaatkan kembali kemasan obat bekas tersebut. Di samping topik DAGUSIBU, banyak peserta yang juga secara proaktif menanyakan tentang potensi interaksi langsung antara obat-obatan spesifik yang sering mereka konsumsi dengan jenis makanan tertentu sehari-hari.

Dampak langsung dari kegiatan pengabdian ini adalah terbentuknya transfer pengetahuan yang aplikatif. Peserta kini memahami langkah-langkah praktis perlakuan obat di tingkat rumah tangga, sehingga meminimalisir kemungkinan pencemaran lingkungan akibat pembuangan limbah medis secara sembarangan, sekaligus memastikan masyarakat menggunakan obat dengan lebih hati-hati, berkhasiat, dan aman.

KESIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Dadung, Kecamatan Mantingan, dapat disimpulkan bahwa edukasi DAGUSIBU telah berjalan sukses dan efektif dalam menambah wawasan kefarmasian 26 warga peserta. Melalui metode ceramah dan leaflet, masyarakat menjadi lebih memahami tata cara yang benar dalam mendapatkan, menggunakan, menyimpan, dan membuang sisa obat. Antusiasme tinggi dari warga—khususnya pada diskusi seputar masa simpan obat dan interaksi obat-makanan—membuktikan bahwa program literasi kesehatan semacam ini sangat dibutuhkan untuk memutus rantai ketidaktahuan serta mewujudkan kemandirian pengobatan yang rasional di kalangan masyarakat akar rumput.

REFERENSI

- Anggraini, D. U., Fitrotin, E. L., & Salma, S. (2024). Implementasi Asuhan Kebidanan Komunitas dengan Penyuluhan KB Modern, Kesehatan Remaja, Imunisasi Rutin, Edukasi Pencegahan Hipertensi, dan Peningkatan Kesehatan Lingkungan di RT 5 Kelurahan Gunung Seteleng Wilayah Kerja Puskesmas Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *Prosiding Seminar Nasional Dan CFP Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo*, 3(2), 2007–2015.
- Ariby, W., Arinda, G. Y., & Hasibuan, F. H. (2026). Kondisi Akses Air Bersih dan Dampaknya terhadap Kesehatan Masyarakat: Studi Kasus di Desa Swadaya. *Inovasi Kesehatan Global*, 3(1), 20–26.
- Daud, A., Birawida, A. B., Gafur, A., & Dullah, A. A. M. (2023). *Perspektif Remediasi Dan Eliminasi Mikroplastik Pada Rantai Makanan*. Nas Media Pustaka.
- Dira, M., & Puspitasari, L. (2023). Penyuluhan Pengelolaan Obat DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, Buang) di Banjar Kodok Darsana Kabupaten Karangasem. *JAI: Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 1(1), 41–45.
- Fatkhiya, M. F., Wiharti, I. R., Lestari, R., Ramadhan, G. P., & Azami, M. G. (2025). Sosialisasi Pengelolaan Limbah Obat Rumah Tangga sebagai Upaya Mendukung Green Pharmacy di Lingkungan Masyarakat: Community Outreach on Household Pharmaceutical Waste Management to Promote Green Pharmacy Practices. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 5(4), 142–148.
- Ihsan, S. (2026). Model Partisipatif Literasi Kesehatan Berbasis Keluarga sebagai Strategi Penguatan Ketahanan Komunitas Pasca Krisis Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi Teknologi Tepat Guna*, 2(1), 14–25.
- Khairunnisa, S. (2025). Peran Literasi Kesehatan dalam Meningkatkan Kepatuhan Protokol Kesehatan. *Jurnal Kesehatan Dan Sains Medis*, 1(1), 33–39.
- Kumoro, A. C., & Alhanif, M. (2022). *Pencemar dalam Makanan: Sumber, Identifikasi,*

- Dampak dan Mitigasi Bahayanya*. Deepublish.
- Laliyanto, S., Suriadi, S. S., Rohayati, S., Desi Nur Abdi, A., ST, M., Muhammad Fadli Ramadhansyah, S. K. M., Riska Septiana, S. S., Fariz Kustiawan Alfarisy, S. P., Amelia Handayani Burhan, S. P., & Ir Sundahri, Pgd. (2025). *Toksikologi Lingkungan: Dampak Bahan Kimia terhadap Kesehatan*. Azzia Karya Bersama.
- Lindawati, N., Setiawan, I., Kharin, A., Mardiningtyas, D., Oliviana, E., Kusuma, M., & Modouw, T. (2026). Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku Pengelolaan Limbah Obat Degeneratif Rumah Tangga Melalui Edukasi Dan Program Pengumpulan Obat Degeneratif Kadaluwarsa Di Desa Langenharjo. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 27–38.
- Mairani, F., Suryani, M., Sirait, C., & Sinaga, J. (2025). Edukasi DAGUSIBU Obat Yang Baik dan Benar. *MEJUAJUA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat ABDIMAS*, 5(1), 186–192.
- Musa, A. P. (2023). *Upaya kader posyandu sakura dalam pemberdayaan kesehatan masyarakat di kelurahan gunung sulah way halim bandar lampung*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Nabila, N., Natasya, E., & Sulistyanto, B. A. (2025). Peduli Tubuh, Peduli Kesehatan: Optimalisasi Program GERMAS dan IMSAKA Care dalam Peningkatan Kesehatan Masyarakat: Caring for Your Body, Caring for Your Health: Optimizing the GERMAS and IMSAKA Care Programs to Improve Public Health. *Batik-MU: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 82–88.
- Nasrun, E. K., Kurniawan, F., & Al Rajab, M. (2025). Model Pencegahan Pernikahan Usia Anak Berbasis Literasi Kesehatan Reproduksi, Dukungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Ventilator*, 3(1), 329–346.
- Pradnyani, P. E., KM, S., Putri, R. S. M., KM, S., Walimah, E., & Fauzi, M. J. (2024). *Kesehatan masyarakat dalam aspek continuum of care dan mutu layanan kesehatan*. Nuansa Fajar Cemerlang.
- Putri, K. Y. S., Fathurahman, H., Riady, Y., Andriani, Y., & Hanifah, H. (2022). Literasi komunikasi kesehatan masyarakat Indonesia terhadap sikap penanganan kesehatan keluarga. *Communications*, 4(2), 114–134.
- Putri, T. N., & Utama, W. T. (2022). Pengelolaan Limbah Obat dalam Rumah Tangga. *Medical Profession Journal of Lampung*, 12(4), 702–706.
- Seran, I., Wahyuningsih, A., Rahmawati, D., Ambari, Y., Aristia, B., Amarullah, A., ... & Leki, K. (2024). Sosialisasi DAGUSIBU Untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat di Posyandu Kemuning VIII, Kecamatan Krian. *Jurnal Bakti Untuk Negeri*, 4(2), 103–108.
- Sulastri, T. S., Elisadevi, N., & Rostanti, S. R. (2025). Peningkatan Literasi Kesehatan Mental dan Pemberdayaan Komunitas Desa Sehat Jiwa. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 19(1), 13–20.
- Sundoko, A., Yanuarti, R., Pi, S., Hanifa, I., Pi, S., Marasabessy, F., Pi, S., Fendjalang, S. N. M., Pi, S., & Pi, D. F. E. N. S. (2026). *Cemaran Pesisir Laut: Sumber, Dampak dan Strategi Pengelolaan Lingkungan Maritim*. LSO Creative.
- Wahyuddin, N., Salampe, M., Awaluddin, A., Paluseri, A., & Lukman, L. (2022). Penyuluhan tentang DAGUSIBU (Dapat, Gunakan, Simpan, Buang) Obat di Kecamatan Sanrobone. *Jurnal Mandala*, 3(1), 1–7.